BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Kemampuan-kemampuan yang perlu dikuasai generasi dimasa yang akan datang, di samping menitikberatkan pada penguasaan materi dan berpikir, juga menitik beratkan pada kemampuan berkomunikasi, kreatif, berpikir jernih, dan kritis. Seperti tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Butir 1:"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara".

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah proses pembelajaran. Pada praktiknya yang selama ini dilakukan yaitu kurangnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas baik secara kelompok maupun secara pribadi masing-masing peserta didik, sehingga mereka mampu menemukan selera belajarnya sendiri. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat merupakan manifestasi dari kreativitas seorang guru agar siswa tidak jenuh atau bosan dalam mengikuti pelajaran yang akhirnya siswa juga mampu mengembangkan kreativitas yang dimiliki.

Menurut Istarani (2017:1) model pembelajaran adalah "seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar". Model pembelajaran juga sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rencana dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.

Salah satu unsur sumber daya pendidikan yang memberikan kontribusi signifikan demi terwujudnya perkembangan kualitas potensi siswa adalah kurikulum.Kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 telah diberlakukan pada tahun ajaran 2013/2014 pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Pengembangan tersebut terletak pada model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran tematik-integratif demi peningkatan dan keseimbangan *hard skills* dan *soft skills* yang meliputi aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pendekatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi/data (*experimenting*), mengasosiasikan/mengolah informasi (*associating*), mengomunikasikan (*communicating*); dan penilaiannya menggunakan penilaian otentik untuk mengukur proses dan hasil belajar pada ranah sikap (afektif), keterampilan (psikomotor), dan pengetahuan (kognitif) (Kemdikbud, 2012:11-13).

Adanya perubahan di atas menyebabkan kegiatan pembelajaran harus menyesuaikan dengan perubahan yang ada. Salah satunya yaitu subjek yang menjadi pusat pembelajaran berubah dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Jadi peran guru berubah dari mengajar menjadi membelajarkan, yaitu mengkondisikan siswa untuk belajar.

Pembelajaran IPA di kelas VI SD Negeri di Kecamatan Dempet Kabupaten Demak pada pelaksanaanya masih ditemukan permasalahan yang dihadapi di antaranya rendahnya kreativitas siswa serta masih adanya anggapan bahwa guru merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran sehingga sumber-sumber lain seperti perpustakaan, media massa, laboratorium kurang menunjang sehingga kerja kelompok dengan teman jarang dilakukan, bahkan sebagian guru mengajar dengan pendekatan yang kurang bervariasi sehingga proses pembelajaran terkesan asal dilakukan akibatnya hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan interaksi dan kerjasama siswa yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan proses demokratis dan kreativitas serta hasil belajar yang optimal.

Selain itu juga merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa . Strategi kooperatif pada prinsipnya adalah pembentukkan kelompok-kelompok kecil yang dalam kelompok itu terdapat kerjasama antar anggota kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif aktivitas dan kreativitas siswa sangat diperlukan termasuk hubungan antar pribadi siswa.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat menunjang interaksi antara siswa dengan siswa atau antara siswa dengan guru, dalam penelitian ini akan diteliti dua model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*). Pada penelitian ini model pembelajaran konvensional akan dibandingkan dengan bersama-sama pada kedua model tersebut.

Cruickshank, Jenkins, & Metcalf (2009:262-263) mengemukakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa diberikan tugas atau teka-teki untuk dipecahkan. Setiap anggota ditugaskan untuk mempelajari salah satu bagian tugas. Setelah selesai, anggota kelompok melaporkannya dalam diskusi kelompok, sehingga seluruh anggota kelompok mendapat gambaran yang lebih lengkap dari tugas atau teka-teki yang diberikan. Jadi, strategi ini dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain. Menurut Donni Juni Priansa (2017:341) Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran yang kooperatif dan fleksibel. Dalam pembelajaran tipe Jigsaw, peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya mempunyai karakteristik heterogen. Keunggulan pembelajaran tipe Jigsaw ini adalah meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain, siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada orang lain yaitu anggota kelompoknya yang lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dikembangkan oleh Slavin dan kawan-kawannya di Universitas John Hopkins. STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling mudah dan cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran

kooperatif. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang secara heterogen menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi pelajaran mereka dan kemudian membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, soal, atau melakukan diskusi (Borich,2000:328).

Slavin (1991:80) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD membantu para siswa merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri, kelas, dan teman sekelas mereka. Penelitian Keramati (2015:165) juga menunjukkan bahwa kelompok STAD lebih sukses dari pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan prestasi akademik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan prestasi dalam berbagai bidang pelajaran, meningkatkan pemahaman materi, mengembangkan sikap percaya diri dan kerja sama, serta meningkatkan motivasi belajar siswa (Ling, & Raman,2016:20). Demikian halnya hasil penelitian Winna (2018:32) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi proses belajar mengajar di SD Negeri Kecamatan Dempet bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan blended learning dan tatap muka hal ini dikarenakan keadaan pandemi COVID-19, pada pembelajaran model *blended learning* guru belum menekankan pemahaman peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk dapat menghafal materi pembelajaran. Materi pembelajaran disampaikan dengan metode konvensional, dengan cara ceramah menjelaskan materi pembelajaran disertai dengan pembagian tugas dan latihan. Peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal kepada peserta didik. Pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya, peserta didik tidak bertanya dan ketika peserta didik diberikan pertanyaan, peserta didik cenderung diam. Ketika guru menerangkan materi pembelajaran, beberapa peserta didik berbicara dengan teman sebangku atau

teman yang ada di depan atau di belakangnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kurang bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas VI di SD Negeri Kecamatan Dempet dilaksanakan dengan model konvensional dimana guru menerangkan di depan kelas dan siswa hanya mendengarkan dan tidak melakukan apa apa. Hal ini juga di perkuat dengan wawancara bersama guru kelas VI di SD Negeri Kecamatan Dempet bahwa selama ini pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka adalah monoton tidak ada interaksi aktif antara guru dan siswa, guru hanya berceramah di depan kelas dan pembelajaran kurang melibatkan partisipasi aktif siswa.

Berdasarkan beberapa artikel di atas bahwa model pembelajaran Jigsaw dan *student teams achievement divisions* sama-sama mampu meningkatkan hasil belajar IPA, oleh karena itu perlu dilakukan uji eksperimen secara ilmiah. Berdasarkan uraian tersebut maka akan dilakukan penelitian dengan melakukan uji eksperimen pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan *STAD*. Kedua model pembelajaran ini digunakan untuk mengetahui komposisi mana yang lebih cocok dalam mengoptimalkan pelajaran IPA materi energi listrik. Oleh karena timbul ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw dan STAD Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Materi Energi Listrik Siswa Kelas VI SD Negeri Kecamatan Dempet".

1.2. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diambil berdasarkan kepada masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPA materi energi listrik di SD Negeri Kecamatan Dempet?
2. Bagaimanakah pengaruh *student teams achievement divisions* terhadap hasil belajar IPA materi energi listrik di SD Negeri Kecamatan Dempet?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* dengan *student teams achievement divisions* terhadap hasil belajar IPA materi energi listrik di SD Negeri Kecamatan Dempet?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diambil berdasarkan rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPA materi energi listrik di SD Negeri Kecamatan Dempet.
2. Menganalisis pengaruh *Student Teams Achievement Divisions* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA materi energi listrik di SD Negeri Kecamatan Dempet.
3. Menjelaskan perbedaan pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* dengan *student teams achievement divisions* terhadap hasil belajar IPA materi energi listrik di SD Negeri Kecamatan Dempet.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka penyusunan teori atau konsep-konsep baru terutama dalam mengembangkan model pembelajaran kooperatif untuk melihat pengaruh hasil belajar siswa. Selain itu manfaat teoritis ini diharapkan menjadi acuan referensi secara teoritis bagi peneliti lain dalam penelitian yang berbeda. Sedangkan secara praktis adalah:

1. Bagi siswa :
   a. Model pembelajaran *Jigsaw* dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, mengemukakan pendapat, berpikir logis dan kritis serta dapat meningkatkan kreatifitas, karakter dan hasil belajar siswa
   b. Model pembelajaran STAD dapat menjadi sebagai tolak ukur hasil prestasi
   dalam belajar sehingga siswa dapat melihat hasil yang telah diraihnya dan untuk dapat lebih meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik.
2. Bagi guru :
   a. Model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran IPA.

b. Model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, efektif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa.

c. Model pembelajaran STAD sebagai informasi agar lebih dapat meningkatkan kreativitas dalam mendidik anak sesuai dengan kondisi dan situasi pada materi dengan memilih model pembelajaran yang dianggap dapat tercapai tujuan pembelajarannya.

3. Bagi Sekolah :

a. Model pembelajaran STAD bagi sekolah diharapkan sebagai informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitan dengan upaya menyajikan model pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

b. Model pembelajaran *Jigsaw* dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam rangka peningkatan mutu dan dapat mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

4. Bagi Peneliti :

Model pembelajaran *Jigsaw* dan STAD dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman tentang pembelajaran yang efektif sehingga ketika masuk ke dunia kerja dapat menjadi guru yang profesional.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini ruang lingkupnya sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar IPA materi Energi listrik.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Jigsaw* dan *Student Team Achievement Division* (STAD).
3. Sampel dalam penelitian ini kelas VI di SDN Kuwu 1, SDN Dempet 4 dan SDN Kedungori 1 Kecamatan Dempet Kabupaten Demak.

1.6. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini diperlukan untuk mengetahui dan memahami secara konsep beberapa variabel yang diteliti

1. Model pembelajaran *Jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang (materi disajikan peserta didik dalam bentuk teks) dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain.
2. Model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda agar saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran .
3. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh dengan cara yang terkontrol. Penjelasan ini mengandung maksud bahwa sains selain menjadi sebagai produk juga sebagai proses. Sains sebagai produk yaitu pengetahuan manusia dan sebagai proses yaitu bagaimana mendapatkan pengetahuan tersebut.
4. Materi energi listrik merupakan suatu energi yang berasal dari muatan listrik yang menimbulkan medan listrik statis atau bergeraknya elektron pada konduktor (pengantar listrik) atau ion (positif atau negatif) pada zat cair atau gas.